

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan). Dalam kamus *The American Heritage Dictionary* dikemukakan bahwa “*Strategi is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operation*”. Selanjutnya dikemukakan strategi adalah “The art of skill of using *strategens* (a military manuver) designed to deceive or suprise an enemy in politics, business, counerships, or the like”. Sedangkan menurut Waters strategi merupakan pola umum mengenai keputusan maupun tindakan.¹

Dengan demikian awal mula strategi dipakai dalam dunia militer untuk mencapai kemenangan dalam berperang, dalam mencapai kemenangan berperang seseorang sebelumnya mengetahui dan menimbang akan kekuatan dari pasukan-pasukannya, setelah semua diketahui dengan baik lalu menyusun suatu tindakan berupa siasat berperang melalui taktik, teknik dan waktu melakukan serangan terhadap musuh, untuk itu strategi digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam berperang.

¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal.4

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²

Mc. Leod dalam Muhibbin, mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art). melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana. Reber dalam Muhibbin menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.³

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁴

Menurut Sanjaya Wina sebagai dicatat oleh Ngalimun istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar-mengajar, termasuk juga strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah, strategi berarti pola umum perbuatan guru terhadap

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hal.5.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal.126.

peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat pola umum tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru terhadap peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan demikian maka konsep strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru peserta didik di dalam peristiwa belajar mengajar. Implisit di balik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental.⁵

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara, taktik dalam bertindak atau melakukan sesuatu, yang dirasa tepat untuk proses pembelajaran. Alasan penulis memilih menggunakan strategi bukan metode, cara, taktik dan lain sebagainya adalah karena strategi mempunyai cakupan atau penjabaran yang lebih luas, karena dalam membentuk karakter dibutuhkan berbagai cara.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama islam

Pendidikan agama Islam merupakan faktor yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Keberadaan pendidikan agama Islam mutlak diperlukan demi kelangsungan hidup manusia sehingga terwujud kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami

⁵ *Ibid.*, hal. 4

proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat.⁶ Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam bagi manusia, maka di bawah ini akan dipaparkan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.

Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut yang Artinya :“Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapaku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidik) sejak kecil.” (Q.S. 17 AlIsra’ 24).⁷

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “Aducation” yang berarti

⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal.11

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal.25

pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan.⁸

Dari uraian dalam bab ini mengenai pengertian pendidikan agama islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan agama islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup(why of life).
- 2) Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran islam.
- 3) Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan agama Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal.1

⁹ *Ibid*, hal 86

dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan agama islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan agama islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Ada beberapa tujuan pendidikan islam, diantaranya yaitu

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.

Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

2) Tujuan Akhir

Pendidikan islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.¹⁰

C. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Berarti, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.,hal.30-32

oleh orang tua dan guru.¹¹ Disiplin dalam bahasa Inggris adalah discipline, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (discipulus) dengan kata disciple dan mempunyai makna yang sama: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹²

Disiplin adalah kepatuhan untuk mematuhi dan menghormati suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Selain itu, penjelasan lebih lanjut mengenai kata “disiplin” telah terkualifikasi meliputi tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.¹³ Seseorang dikatakan disiplin, apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan: (a) penuh kesadaran; (b) ketekunan; (c) tanpa paksaan dari siapapun / ikhlas.¹⁴

Singgih D. Gunarsa mengutip pendapat para ahli bahwa menurut Webster's New World Dictionary, disiplin sebagai latihan untuk

¹¹ Novan Ardy Wiyani, Bina Karakter Anak Usia Dini: *Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, hal. 41.

¹² Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl Ph. D, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hal. 24.

¹³ Muhammad Fadhila dan Latif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini....*, hal.40

¹⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. .83

mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Menurut Eliza-beth B. Hurlock, disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang dikatakan telah berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera.¹⁵

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kedisiplinan peneliti mempunyai kesimpulan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan tertentu.

2. Fungsi pembentukan kedisiplinan

Menurut Mahmud Al-Khawa"awi dan M. Said Mursi dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak Dengan Cerdas* bahwa pada dasarnya disiplin diperlukan dalam pendidikan, supaya anak:

- a) Dapat mengendalikan diri.
- b) Mempunyai pengertian dan menurut.
- c) Tahu kewajiban dan hak yang harus dijalankan.
- d) Dapat mengerti perintah dan larangan-larangan.
- e) Dapat membedakan tingkah laku yang baik dan yang buruk.

¹⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 81.

f) Ada kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman.¹⁶

3. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. “Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang,”¹⁷

Pendapat Conny R. Semiawan terkait sekolah yang pentingnya memberlakukan peraturan secara terstruktur dan dilandasi kualitas emosional yang baik. Berikut pernyataannya: Sekolah yang memberlakukan peraturan terlalu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru dengan murid dan sesama murid ataupun sesama guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.¹⁸

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekanan pada siswa akan tetapi untuk

¹⁶ Mahmud Al-Khawa" awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007) hal 156-157.

¹⁷ Conny R. Setiawan, (eds.), *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hal.92

¹⁸ *Ibid...*, hal.92-93

mendidik siswa supaya sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku, dan bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

D. Tinjauan Tentang Beribadah

Banyak sekali pengertian tentang ibadah berdasarkan kepada maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli ilmu. Kata “ibadah” menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”.¹⁹ Sedangkan ibadah menurut istilah, dalam bukunya Ash Shiddieqy, menjelaskan pengertian ibadah dalam berbagai macam bidang ilmu diantaranya²⁰:

1. Macam-Macam Ibadah

Ulama’ Fiqih membagi ibadah menjadi tiga bagian, yaitu ibadah *mahdah*, ibadah *ghairu mahdah* dan ibadah *zi al-wahjain*.

- a. Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah *mahdah* adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur’an atau hadits. Ibadah *mahdah* dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹⁹ Ahmad Azhar, Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2002), hal.12

²⁰ Hasbi. Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976), hal.6

- b. *Ibadah Ghairu Mahdah*, ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl min an-nas*), di samping hubungan vertikal juga hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
- c. *Ibadah zi al-wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghair mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan persyariatannya dapat diketahui, seperti nikah dan iddah.²¹

Sesuai dengan fokus penelitian ibadah yang diteliti yaitu diantaranya ibadah sholat, membaca Al-Qur'an dan infaq shodaqoh:

a. Ibadah Sholat

1) Pengertian Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah do'a, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Ia disebut shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan

²¹ Enslikopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. ke-3, hal. 592-594

pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.²²

Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar kewajiban shalat adalah QS. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, turunkanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS Al-Baqarah : 43).²³

2) Pengertian shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin seorang imam, shalat berjama'ah ini setidaknya berjumlah dua orang, seorang bertindak sebagai imam dan lainnya sebagai ma'mun.

Shalat berjama'ah memiliki nilai pahala yang lebih dibandingkan dengan shalat sendirian (munfarid). Dikatakan bahwa shalat berjama'ah memiliki nilai pahala yang lebih besar dibandingkan dengan shalat sendirian hingga mencapai dua puluh tujuh derajat.²⁴

عَنْ أَيْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه متفق عليه)

²²Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: PT Kalola Printing, 2013). Hal 145

²³ Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006). Hal 7

²⁴Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-fandi, *Etika Beribadah*, (Jakarta; Sinar Grafika Offset, 2011). Hal 72

Artinya : “Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah bersabda: “Shalat jama’ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari dan Muslim)²⁵

Menurut sebagian besar ulama, melaksanakan shalat dengan berjama’ah hukumnya sunnah *muakkadh*, yaitu sunnah yang sangat dianjurkan. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi yang mengatakan bahwa shalat berjama’ah lebih utama dari shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.²⁶

3) Hukum shalat

Sebagian ulama mengatakan shalat berjama’ah itu adalah fardhu ‘ain (wajib ‘ain) sebagian lagi berpendapat sunat muakkadh (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain shalat jum’at. Dengan shalat berjama’ah. Maka umat islam akan menjadikan masjid sebagai pusat islam. Menyemarakkan masjid merupakan tanda keterikatan seorang muslim terhadap islam dan kaum muslimin. Atas dasar itu, meninggalkan sunnah seperti (shalat jamaah) akan mengakibatkan kekufuran.²⁷

4) Syarat-syarat Shalat Berjama’ah

Didalam shalat berjamaah ada syarat-syarat bagi yang bermaah antara lain:

²⁵ M. Nashiruddin Al Bani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005). Hal 165

²⁶ Samsul Munir, *Etika Beribadah...*, hal. 74

²⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 111

- a) Niat iqtida (mengikuti) atau niat berjamaah, atau niat bermakmum kepada imam yang hadir, atau niat shalat bersama imam, atau niat menjadikan dirinya sebagai makmum dengan disertai takbiratul ihram. Maksudnya, niat itu wajib bersamaan dengan takbiratul ihram. Apabila niat berjamaah tidak bersamaan dengan takbiratul ihram, maka tidak sah, jika yang dikerjakan itu shalat jumat, karena shalat jumat disyariatkan berjamaah. Sah shalatnya kalau selain shalat jumat sebagai shalat *munfarid*.
- b) Makmum tidak boleh lebih depan dari pada tempat imam, yaitu seukuran tumitnya sekalipun hanya jari kakinya. Demikian pula boleh menyamai imam (sejajar). Akan tetapi, makruh hukumnya, dan berjamaahnya tidak berpahala.
- c) Mengetahui perpindahan imam dengan melihat langsung atau dari sebagian shaf, mendengar suaranya, atau suara mubalig (pengantar suara) yang dapat dipercaya.
- d) Imam dan makmum berkumpul disebuah tempat, sebagaimana cara berjamaah pada zaman yang lampau.
- e) Harus sesuai (antar imam dan makmum) dalam mengerjakan sunat-sunatnya, sebab kurang baik bila berbeda dalam mengerjakan ataupun meninggalkannya. Karena itu, makmum yang terbukti berbeda dengan imam dalam mengerjakan sunatnya, maka shalatnya batal.

- f) Tidak boleh tertinggal dua rukun *fi'ly* dari imam dengan terus menerus tanpa udzur, dan mengetahui dila disengaja, hukumnya haram, walaupun kedua rukun itu panjang.²⁸

b. Ibadah Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam pertama dan utama. Ia memuat kaidah-kaidah hukum fundamental (asasi) yang perlu dikaji dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut. Menurut keyakinan umat Islam, yang dibenarkan oleh penelitian ilmiah terakhir (Maurice Bucaille), Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat wahyu (firman) Allah, Tuhan yang maha Esa, asli seperti yang yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari mula-mula di Makkah kemudian di Madinah untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di dunia kelak.²⁹

Manna' al-Qaththan menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Sementara Al-Amidi mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah, mengandung mu'jizat, dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam bahasa arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawattir, membacanya merupakan ibadah, terdapat

²⁸ Zainudin bin Abdul Aziz al-Malibari Al-Fanani, *Terjemahan Fat-hul Mu'in*, (Bandung: Sinar Baru Algefindo, 2001), hal. 380

²⁹ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal.78-79

dalam mushaf, dimulai dari surat al- Fatihah dan ditutup dengan surat an-nas.³⁰

Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam. Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengenal dan mengeja huruf sampai tahap lancar membacanya. Jika sudah mampu melafalkan bacaan alQur'an dengan fasih dan lancar, barulah ketahap selanjutnya yakni diajarkan mengenai arti dan maksud yang terkandung di dalam tiaptiap ayat al-Qur'an, serta menghimbau untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan untuk keperluan ijtihad.³¹ Sebagaimana Allah berfirman pada surat Al-Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ - اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ - ٣ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. Al-‘Alaq:1- 5)

³⁰ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011). hal. 47

³¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 8

Dari dalil diatas dapat diambil penjelasan bahwasannya membaca Al-Qur'an itu adalah merupakan keharusan bagi ummat muslim, karena dengan membaca ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat kita akan mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui. Ada beberapa keutamaan bagi yang membaca dan mempelajari al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. Mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah SWT.
- b. Mendapat syafaat pada hari kiamat.
- c. Selalu ada pahala bagi orang yang membaca al-Qur'an, baik yang lancar maupun tidak.
- d. Orang yang rajin membaca al-Qur'an memiliki aroma yang harum.
- e. Ada satu kebaikan dalam setiap huruf dalam al-Qur'an
- f. Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang membaca al Qur'an.
- g. Mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an dapat menjadikan pelakunya orang yang terbaik diantara saudara-saudara yang lainnya.³²

Dapat di tarik kesimpulan, al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad S.A.W dengan perantara malaikat Jibril, dan merupakan pahala bagi yang mau belajar dan mengajarkannya.

³² Abdul Hamid, *Amalan-amalan Berpahala Besar Paling Disukai Allah*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 97-103

c. Ibadah infak Shodaqoh

selain zakat, Rasulullah Saw. juga menganjurkan kita menggalakkan infaq dan sedekah. Baik zakat, infaq atau sedekah merupakan syariat agama yang sangat utama.³³ Infaq merupakan harta untuk kepentingan kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an. Infaq ada yang mengarah kepada sedekah wajib semisal zakat, dan nafkah suami terhadap istrinya.³⁴

Dalam Islam, Infaq sangat dianjurkan, sebab secara mendasar ajaran agama Islam menaruh kepedulian yang besar terhadap orang-orang yang lemah. Orang-orang yang diberi kelonggaran rezeki oleh Allah selain diwajibkan untuk zakat, juga sangat dianjurkan untuk berinfaq (shadaqah).

Firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي

كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِثَّةٌ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ - ٢٦١

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi

³³ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan AlQur'an dan Sunnah*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hal.119

³⁴ Muhammad Syukron Maksum, *Buku Pintar Agama Islam Untuk Pelajar*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011) hal. 208

siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.³⁵

Dengan demikian pengertian dari infaq adalah memberikan sebagian harta kita kepada mereka yang membutuhkan sesuai dengan ajaran Islam yang dilakukan dengan ikhlas. Sesuatu yang diberikan dengan ikhlas meskipun jumlahnya sedikit akan menjadi barokah dan tetap mendapat balasan pahala dari Allah Swt.

Mengerjakan zakat, infaq dan sedekah tersimpan hikmah dan juga manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. beberapa manfaat yang akan dipetik dengan menggalakkan zakat, infaq dan sedekah yaitu:³⁶

- a. Zakat, infaq, dan sedekah merupakan amalan yang dapat menjauhkan kita dari siksa neraka
- b. Zakat, infaq, dan sedekah memiliki nilai pahala yang berlipat ganda
- c. Zakat, infaq, dan sedekah adalah amal kebajikan yang dapat memanjangkan umur
- d. Zakat, infaq, dan sedekah merupakan amalan yang tidak akan putus pahalanya
- e. Zakat, infaq, dan sedekah akan mendatangkan karunia Allah Swt.
- f. Zakat, infaq, dan sedekah yang diberikan kepada mereka yang berhak menerima dengan tujuan untuk menolong dan membantu sesama, terlebih lagi para janda dan anak yatim, kualitas pahalanya setara

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 55

³⁶ Muhammad Syukron Maksum, *Buku Pintar Agama Islam...*, hal.119-120

dengan berjihad di jalan Allah dan orang-orang yang berpuasa siang dan malam tanpa henti.

- g. Zakat, infaq, dan sedekah untuk membantu meringankan beban kepada sesama muslim merupakan kunci bagi terkabulnya doa kita kepada Allah
- h. Zakat, infaq, dan sedekah adalah benteng dan pelindung terhadap harta yang kita miliki
- i. Banyak bersedekah maka Allah akan menjamin kesejahteraan ahli waris dan menyelamatkan kita dari kefakiran.
- j. Zakat, infaq, dan sedekah akan menjadi pelindung dan penolong kita pada hari kiamat.
- k. Zakat, infaq, dan sedekah dapat mempersatukan dua hati yang terpisah, menumbuhkan rasa persatuan dan persaudaraan, melahirkan perasaan cinta dan kasih sayang antar sesama muslim.

2. Tujuan Beribadah

Segala pekerjaan yang dilakukan manusia adalah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, begitu juga halnya ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah berdasarkan tujuan. Adapun tujuan ibadah secara hakiki menghadapkan diri kepada Allah SWT saja dan meninggalkannya sebagai tumpahan dan harapan dalam segala hal untuk mencari keridhoan-Nya. Tujuan pokok ibadah yaitu menghadapkan diri kepada Allah dan

mengkonsentrasikan niat kepadanya dalam setiap keadaan, dan untuk mencapai derajat tinggi di akhirat.³⁷

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan ibadah itu semata-mata adalah supaya manusia bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya agar manusia itu sendiri mendapat kebahagiaan dan keridhoan dari Allah SWT.

3. Hikmah Ibadah

Ibadah juga berfungsi menghidupkan kesadaran tauhid serta memantapkan di dalam hati menghapus kepercayaan dan ketergantungan kepada berbagai kuasa gaib yang selalu disembah dan diseru oleh orang-orang musyrik untuk meminta pertolongan.³⁸

Oleh sebab itu penulis menyimpulkan hikmah ibadah ialah menjadikan manusia menjadi makhluk yang patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dan menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah, dan juga membuat rohani menjadi bersih dan menjadi hamba yang sholeh dan taat kepada Allah SWT.

E. Tinjauan Tentang Strategi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena tanggung jawab seorang guru mencakup

³⁷ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah...* hal.10

³⁸ *Ibid.*, hal 34

segala aspek kependidikan, yakni tidak hanya pada penguasaan materi tentang pengetahuan umum saja akan tetapi juga terletak pada penanaman nilai-nilai moral spiritual yang nantinya akan diajarkan kepada siswa. Untuk mendidik siswa agar disiplin, keteladanan guru sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin seperti budaya tepat waktu, dan kerja keras menjadi sangat penting untuk dimunculkan dalam kehidupan di sekolah sehari-hari.

Dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi “pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik”³⁹

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak senantiasa menunjukkan sikap disiplin.

Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah, dalam hal ini guru harus mampu secara afektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik. Dalam proses pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, guru berhadapan dengan sejumlah siswa dengan berbagai macam latar belakang,

³⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal.173

sikap, potensi, yang kesemuanya itu mempunyai pengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran maupun perilakunya di sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa, guru hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin seperti datang tepat pada waktunya dan ketika masuk kelas guru juga diharapkan konsisten dalam berdisiplin karena melalui keteladanan itulah disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.

Sebagai keteladanan berarti dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. ibadah yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.⁴⁰

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif

⁴⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.⁴¹

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.⁴²

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁴³ Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi kedisiplinan ibadah terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

⁴¹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), hal. 262

⁴² Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 172

⁴³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 184

Lebih lanjut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.⁴⁴ Dalam tahap-tahap tertentu, pendidikan kedisiplinan ibadah, dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi tersa dipaksa.

Pelaksanaan metode kedisiplinan ibadah yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki keselahaannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).⁴⁵

Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik. Menurut Hurlock, istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam

⁴⁴ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 87

⁴⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 153

pengaturan perilaku. Penggunaan metode *reward* atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk menghargai prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik.⁴⁶

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).⁴⁷

Raisman dan Payne, sebagaimana dikutip Mulyasa, mengemukakan bahwa strategi umum mendisiplinkan peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

⁴⁶ *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 1, April 2015, hal. 98

⁴⁷ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 153

- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu guru disarankan:
1). menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah terhadap dirinya, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilaku dan 2). memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*), guru bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pelajaran.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.

- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik⁴⁸

F. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Nurul Kusuma Wardani, *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono, tahun 2012*. Hasil penelitian ini adalah: Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di MAN Nglawak Kertosono dalam bidang keagamaan, ekstra kurikuler, dan mentaati peraturan sekolah: Guru memberikan sanksi yang sifatnya mendidik, Guru memberikan contoh atau teladan yang baik, Guru mengamati proses pencapaian kedisiplinan, Guru memberikan bimbingan dan motivasi, Guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif.⁴⁹
2. Muhammad Fazrih, *Disiplin Beribadah Siswa SMP ISLAM ASSA'ADAH Pondok Kelapa Jakarta Timur, tahun 2011*. Hasil penelitian ini adalah Dalam kegiatan ibadah para guru telah mengarahkan dan membimbing siswa dengan baik, seperti memberikan materi terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah, memberikan pengarahan dengan seksama dan memberikan evaluasi. Disiplin kegiatan ibadah di SMP Islam As-sa'adah berdampak positif, baik bagi siswa sendiri, para guru dan sekolah. Dampak positif tersebut dirasakan oleh siswa seperti siswa telah terbiasa dalam

⁴⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal 171-172

⁴⁹ Nurul Kusuma Wardani, *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

melaksanakan ibadah sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Para siswa lebih teratur dan sopan di sekolah dan lebih menghormati guru. Dan strategi yang dilakukan sekolah dalam upaya mendisiplinkan para siswa agar siswa terbiasa dalam melaksanakan ibadah cukup baik. Para guru memberikan sanksi bagi yang melanggar dan memberikan hadiah atau reward bagi siswa yang aktif.⁵⁰

3. Nofi Susanti, dengan judul “*Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama’ah Siswa di SMP Islam Durenan*” fokus masalah (1) Apakah metode yang digunakan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah siswa di SMP Islam Durenan? (2) Apa saja hambatan-hambatan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Islam Durenan? (3) Bagaimana solusi guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Islam Durenan. (1) metode yang digunakan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah : melalui metode pengajaran, melalui metode pembiasaan, melalui metode keteladanan, dan melalui metode hukuman. (2) hambatan guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah: latar belakang keluarga siswa, kurangnya kesadaran dari siswa, dan minimnya sarana yang dimiliki. (3) solusi yang dilakukan guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah : peran serta orang tua di

⁵⁰ Muhammad Fazrih, *Disiplin Beribadah Siswa SMP ISLAM AS-SA’ADAH Pondok Kelapa Jakarta Timur*, (Jakarta: Skripsi Diterbitkan, 2011)

rumah, memberikan bimbingan pada siswa, dan membangun/memperluas sarana yang dimiliki.

4. Siti Fatimah. Dengan judul “*Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN Bandung Tulungagung.*” Fokus yang diteliti 1) Bagaimana gambaran nyata kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung? 2) Bagaimana strategi yang diterapkan dalam peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung ?; (3) Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta solusi dari penerapan strategi peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung?. Dan hasil penelitian (1) Kedisiplinan beribadah yang nampak pada siswa di madrasah ini berbeda-beda, kadang ada yang disiplin tapi kadang juga ada yang tidak. Tetapi secara umum sudah terjadwal dan bisa dikatakan sudah baik. (2) Strategi yang diterapkan sebagai berikut: (a) Strategi peningkatan kedisiplinan shalat yaitu membuat jadwal shalat dhuhur berjamaah secara bergantian, membuat jadwal khusus untuk guru, kerjasama antara guru PAI maupun dengan guru lain dalam mendisiplinkan siswa, membuat tata tertib dan KDS (Kartu Disiplin Siswa), merubah *mindset* siswa melalui BK, menggunakan berbagai metode, seperti metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, memberi perhatian dan hukuman. (b) Strategi peningkatan kedisiplinan membaca Al- Qur’an adalah melalui tata tertib dan pembiasaan, membuat program mingguan qhotmil Qur’an, bimbingan khusus kepada siswa yang belum lancar membaca Al-Quran, bekerjasama dengan guru BK, menerapkan

metode penghargaan kepada siswa. (c) Strategi peningkatan kedisiplinan infaq dan shadaqah adalah menerapkan metode keteladanan, memberikan bimbingan dan motivasi dalam pembelajaran, pembiasaan, sosialisasi pemanfaatan dana infaq kepada siswa. (3) Faktor pendukung yaitu tersedianya fasilitas ibadah sudah cukup bagus, Bapak dan Ibu guru sangat perhatian dan peduli terhadap siswa, adanya ketelatenan dan kesabaran dari Bapak Ibu guru, kerjasama yang baik dari guru dalam menerapkan strategi yang; Faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran siswa, Adanya kendala dalam penjadwalan guru, Masjid sekolah yang belum dapat menampung seluruh siswa; Sedangkan solusinya yaitu diadakan pembinaan khusus yang dilakukan oleh wali kelas, pengontrolan rutin yang dilakukan koordinator keagamaan, membuat kebijakan dengan membagi jadwal shalat secara bergantian.

| Judul | Nama Peneliti | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|---|----------------------|---|---|--|
| Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono, tahun 2012. | Nurul Kusuma Wardani | Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di MAN Nglawak Kertosono dalam bidang keagamaan, ekstra kurikuler, dan mentaati peraturan sekolah: Guru memberikan sanksi yang sifatnya mendidik, Guru memberikan contoh atau teladan yang baik, Guru mengamati proses pencapaian kedisiplinan, Guru memberikan bimbingan dan motivasi, | Lokasi penelitian, selain itu peneliti berfokus pada cara meningkatkan kedisiplinan siswa Dan juga yang paling penting pelajaran agama di MA dan SMA itu berbeda. | sama-sama meneliti tentang bagaimana cara mendisiplinkan siswa salahsatunya dengan memberikan meteladanan bagi siswa |

| | | | | |
|--|---------------------|---|---|--|
| | | Guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif | | |
| Disiplin Beribadah Siswa SMP ISLAM ASSA'ADAH Pondok Kelapa Jakarta Timur, tahun 2011 | Muhammad Fazrih | Guru memberikan materi terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah, memberikan pengarahannya dengan seksama dan memberikan evaluasi. Dampak positif yang dirasakan oleh siswa seperti siswa telah terbiasa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Para siswa lebih teratur dan sopan di sekolah dan lebih menghormati guru. Dan strategi yang dilakukan memberikan sanksi bagi yang melanggar dan memberikan hadiah atau reward bagi siswa yang aktif | Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahriz lebih menekankan pada aspek pembelajaran dan juga strategi yang digunakan adalah memberikan sanksi dan juga reward | Persamaannya sama-sama meneliti tentang kedisiplinan dan juga terdapat salah satu metode yang sama dalam meneliti kedisiplinan siswa |
| <i>Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di SMP Islam Durenan</i> | Nofi Susanti dengan | metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah : melalui metode pengajaran, melalui metode pembiasaan, melalui metode keteladanan, dan melalui metode hukuman. hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah: latar belakang keluarga siswa, | Selain terletak pada lokasi penelitian yang berbeda, fokus yang diteliti hanya sebatas kedisiplinan shalat berjama'ah saja | Kesamaannya sama-sama meneliti tentang kedisiplinan beribadah siswa dan juga terdapat salah satu kesamaan objek yang diteliti yaitu shalat berjama'ah. |

| | | | | |
|---|----------------------|--|---|---|
| | | <p>kurangnya kesadaran dari siswa, dan minimnya sarana yang dimiliki. solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah : peran serta orang tua di rumah, memberikan bimbingan pada siswa, dan membangun/memperluas sarana yang dimiliki.</p> | | |
| <p>Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN Bandung Tulungagung.</p> | <p>Siti Fatimah.</p> | <p>Kedisiplinan beribadah yang nampak pada siswa di madrasah ini berbeda-beda, kadang ada yang disiplin tapi kadang juga ada yang tidak. Strategi peningkatan kedisiplinan shalat yaitu membuat jadwal shalat dhuhur berjamaah secara bergantian, membuat jadwal khusus untuk guru, kerjasama antara guru PAI maupun dengan guru lain dalam mendisiplinkan siswa, Strategi peningkatan kedisiplinan membaca Al- Qur'an adalah melalui tata tertib dan pembiasaan, membuat program mingguan qhotmil Qur'an, bimbingan khusus kepada siswa yang belum lancar membaca Al-Quran, Strategi peningkatan kedisiplinan infaq dan shadaqah adalah menerapkan metode</p> | <p>Perbedaan terletak pada segi lokasi penelitian dan juga fokus yang diteliti oleh peneliti terlalu meluas beserta situasi kedisiplinan dan juga faktor penghambat dan pendukung</p> | <p>Terdapat kesamaan metode penelitian dan juga kegiatan keagamaan yang diteliti siswa mempunyai kesamaan yaitu shalat, membaca alQur'an dan juga infak sedekah</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | <p>keteladanan, memberikan bimbingan dan motivasi dalam pembelajaran, pembiasaan, sosialisasi pemanfaatan dana infaq kepada siswa. Faktor pendukung yaitu tersedianya fasilitas ibadah sudah cukup bagus, Bapak dan Ibu guru sangat perhatian dan peduli terhadap siswa, Faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran siswa, Adanya kendala dalam penjadwalan guru, Masjid sekolah yang belum dapat menampung seluruh siswa; Sedangkan solusinya yaitu diadakan pembinaan khusus yang dilakukan oleh wali kelas, pengontrolan rutin yang dilakukan koordinator keagamaan, membuat kebijakan dengan membagi jadwal shalat secara bergantian</p> | | |
|--|--|--|--|--|

G. Kajian Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)

Pendidikan agama islam merupakan pondasi yang mendasari umat islam dalam menjalankan kehidupannya, sehingga dalam sekolah pendidikan agama sangatlah penting dan harus dimulai dari sejak dini atau pada jenjang pendidikan taman kank-kanak. Mendidik siswa sangatlah sulit apalagi dalam hal menyangkut ibadah sesuatu yang mungkin tidak kasat mata hasilnya dan tidak ada satupun orang yang tahu mengenai kekhusyu'annya. Hanya allah

swt yang mengetahui ibadah seorang hamba-nya. Dari sisi inilah seorang menganggap ibadah itu sebagai suatu hal yang tidak penting dan sering melalaikannya, terutama pada usia sekolah.

Oleh karena itu sebagai pendidik harus bisa mengatasi perilaku anak didik terutama dalam hal ibadah apakah mereka sudah menjalankan dengan benar sesuai ajaran yang telah di dapat atau sebaliknya. Dalam meyikapi hal ini salah satu yang harus diperhatikan adlah disiplin beribadah. Dengan adanya disiplin beribadah secara otomatis ada pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan ibadahnya kepada allah swt sebagai makhluk-Nya.

